

HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP RISIKO STUNTING PADA BALITA: A SYSTEMATIC REVIEW

Rizka Yuliana Rachman¹, Ni Putu Ayu Larassasti², Salsabilla Aria Nanda³,
Muhammad Rachsanani⁴, Rizki Amalia⁵

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
rizkayulianarachman@upnvj.ac.id¹, npayularassastinp@upnvj.ac.id²

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan gizi buruk yang menghambat pertumbuhan tinggi badan balita sehingga menyebabkan tinggi badan balita lebih pendek dari tinggi badan rata-rata balita seusianya. Hal ini diakibatkan oleh berbagai macam penyebab dari segala aspek yang meliputi kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu hamil, dan makanan yang diberikan saat usia bayi hingga balita. Salah satu faktor yang termasuk ke dalam kondisi sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan orang tua. Di Indonesia, pada tahun 2015 kejadian stunting mencapai angka 29 % dan mengalami penurunan sebesar 1,5 % menjadi 27,5 % di tahun 2016. Peningkatan angka kejadian stunting kembali terjadi di tahun 2017 yaitu sebesar 29,6 % berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG). Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan *Search engine* yang digunakan dalam penelusuran literatur diantaranya adalah *Pubmed*, *Garuda*, *Google Scholar*, *Scopus*, dan *SpringerLink* dengan kata kunci pendidikan orang tua, stunting, anak, *parental education*, dan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara risiko stunting pada balita dan faktor tingkat pendidikan orang tua. Salah satu dari berbagai faktor yang meningkatkan risiko berpengaruh terhadap peningkatan risiko stunting pada anak usia dibawah lima tahun di Indonesia adalah tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan ayah dan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan pola hidup sehat dan pendapatan keluarga.

Kata Kunci : Balita, Gizi Buruk, Pendidikan, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of malnutrition that inhibits the growth of toddlers' height, causing their height to be shorter than the average height of toddlers their age. Stunting is caused by various factors, such as socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, and food during infancy. One of the factors included in the socio-economic situation is the level of parental education. In 2015, the prevalence of stunting in Indonesia reached 29% and decreased by 1.5% to 27.5% in 2016, but the trends of stunting again increased to 29.6% in 2017 based on Pemantauan Status Gizi (PSG) data. This study uses a systematic review method with search engines used in literature searches includes Pubmed, Garuda, Google Scholar, Scopus, and SpringerLink using the keywords parental education, stunting, children, parental education, and Indonesia. This study indicates that there is a relationship between the risk of stunting of children under five and the education level of parents. One of the factors that increase the risk of stunting in children under five in Indonesia is the parental education level. This is because the education level of the father and mother is indirectly related to a healthy lifestyle and family income.

Keywords : Education, Stunting, Toddler, Malnutrition

PENDAHULUAN

Balita didefinisikan sebagai “kelompok individu yang berada pada rentang usia tertentu. Usia balita dikelompokkan menjadi 3 golongan, usia bayi (0-2 tahun), usia batita (2-3 tahun), dan usia pra-sekolah (3-5 tahun)”. WHO mendefinisikan balita sebagai, “usia kelompok balita adalah 0-60 bulan”. Di masa balita kesehatan menjadi hal yang perlu untuk dijaga, karena di

masa ini penyakit rentan menyerang, penyakit yang sering diderita adalah penyakit stunting (Wirjatmaji & Adriani, 2012).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, “stunting yang disebut juga dengan kerdil, merupakan sebuah kondisi balita yang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan rata – rata pada balita seumurnya”. Sedangkan menurut WHO, “stunting merupakan sebuah kondisi buruk gizi yang membuat tinggi badan balita lebih pendek dibandingkan dengan median pertumbuhan standard”. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kondisi gizi kronik pada balita, seperti status gizi ibu hamil, kondisi sosial ekonomi, dan makanan yang dikonsumsi bayi saat pertumbuhan (Kemenkes RI, 2018). Kebanyakan kasus stunting tidak dapat dibalik atau *irreversible*.

Permasalahan gizi yang saat ini menjadi tantangan utama di dunia dan Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting global menurun sekitar 15% dari angka 40% pada tahun 1990 menjadi 25% pada tahun 2013. Kemajuan yang mengesankan dicapai oleh Asia dengan penurunan proporsi stunting sebesar 23% dari angka 48% menjadi 25% dalam rentang waktu 1990-2013. (de Onis dan Branca, 2016). Mengacu pada data Pemantauan Status Gizi (PSG), kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 29%, dan pada tahun 2016 turun sebesar 1,5%. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, angka kejadian stunting kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Meskipun mengalami penurunan namun permasalahan stunting ini masih menjadi prioritas nasional sehingga pencapaiannya dilakukan pemantauan setiap tahun. Prevalensi stunting tertinggi di Indonesia saat ini berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 24,2 % dan Provinsi Bangka Belitung sebagai provinsi dengan angka prevalensi stunting paling rendah yaitu sebesar 4,6 % (Riskesdas Kemenkes, 2018).

Peran orang tua memiliki andil besar terhadap status gizi anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah keluarga pertama yang dimiliki seorang anak dan menjadi tempat untuk mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan pemenuhan gizi yang baik. Ada beberapa faktor atau peran orang tua dalam pencegahan stunting salah satunya adalah tingkat pendidikan (Rahmawati, S dan Rasni, 2019).

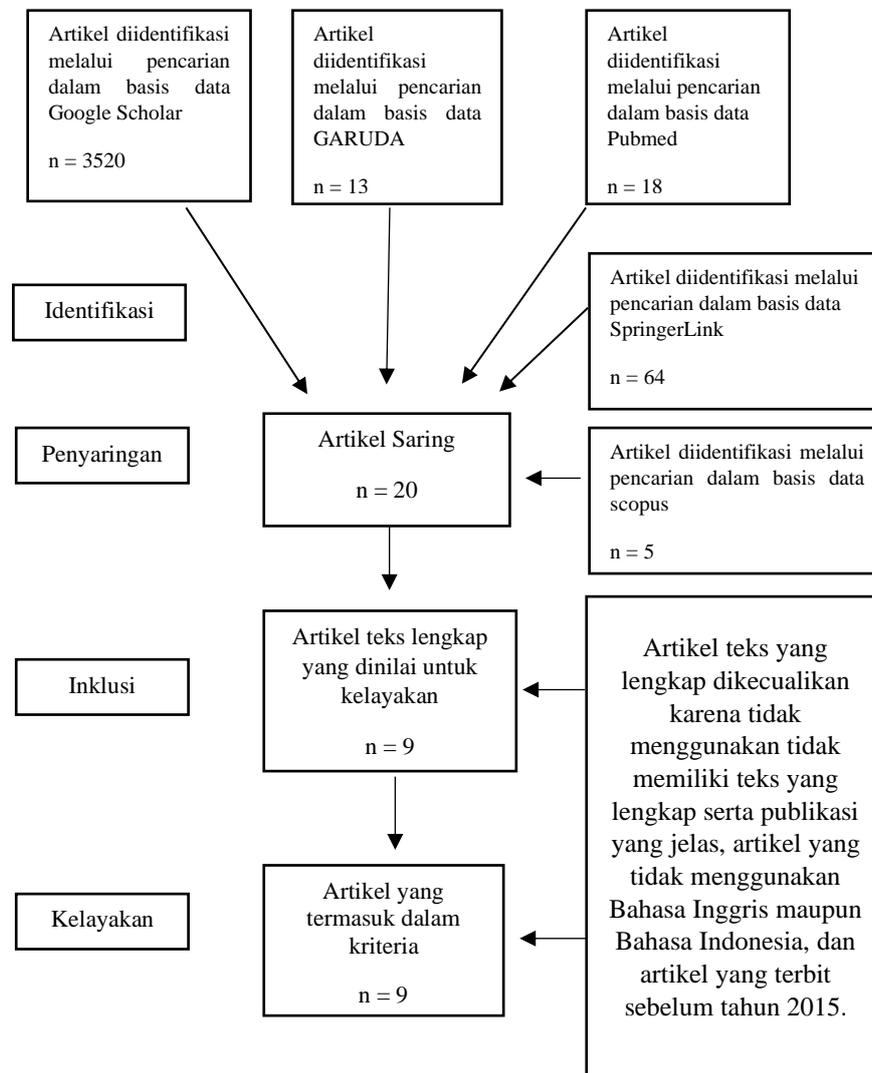
Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status gizi salah satunya kejadian stunting. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi..Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak terjadi secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orangtua dalam mengakses informasi, karena terdapat orangtua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi, dengan tingkat pendidikan yang rendah (Rahmawati, S dan Rasni, 2019). *Systematic review* ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap risiko stunting pada anak usia kurang dari lima tahun di Indonesia.

METODE

Desain penelitian ini adalah *systematic review* dimana proses pelaksanaannya meliputi pengumpulan artikel yang memanfaatkan berbagai macam program penelusur web yang diperuntukan dalam pencarian sumber artikel terkait fenomena bayi kerdil pada balita dan hubungannya dengan pendidikan orang tua. Penelusuran ini memanfaatkan *platform Pubmed, Garuda, Google Scholar, Scopus, dan springer link* dengan kata kunci pendidikan orang tua, stunting, anak, *parental education*, dan Indonesia. Artikel yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan hasil penyaringan dengan jangka tahun yang dimulai dari

tahun 2015 hingga tahun 2021 yang diterbitkan menggunakan Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel adalah artikel dengan pembahasan terkait pendidikan orang tua dan determinan kejadian bayi kerdil pada balita. Kriteria eksklusi dalam pemilihan artikel yaitu artikel yang tidak memiliki teks lengkap, tidak dipublikasi dengan jelas, menggunakan bahasa selain Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta terbit lebih awal dari tahun 2015.

Metode kajian sistematik yang digunakan penulis sesuai dengan tahap PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*) meliputi identifikasi, skrining, inklusi serta kelayakan artikel yang akan dianalisis.



Gambar 1 Pengumpulan Artikel Menggunakan Metode PRISMA

HASIL

Dari 3620 publikasi yang diidentifikasi, penulis mengeliminasi 3611 publikasi dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria inklusi sehingga terpilih 9 artikel

Tabel 1. Penjelasan Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

No	Penulis/Tahun	Judul	Tempat	Metode	Hasil
1.	Mentari and Hermansyah, (2019)	“Faktor– Faktor yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24 – 49 Bulan di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu”	Kalimantan Selatan (Indonesia)	<i>Cross-sectional</i> dan kohort retrospektif	Tingkat pendidikan ibu dan status stunting tidak memiliki hubungan pada anak usia 2 sampai dengan 5 tahun di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu.
2.	Setiawan, Machmud and Masrul, (2018)	“Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018”	Padang (Indonesia)	Analitik observasional, desain cross-sectional	Kejadian stunting yang dialami oleh anak usia 2 sampai 5 tahun di Provinsi Padang tepatnya di Kecamatan Padang Timur wilayah kerja Puskesmas Andalas memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pemenuhan energi, lama waktu saat sakit, berat badang lahir, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga.
3.	Rukmana, Briawan andz Ekayanti, (2016)	“Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6 – 24 Bulan di Kota Bogor”	Jawa Barat (Indonesia)	<i>Cross-sectional</i>	Pendidikan ayah yang rendah dan BBLR memiliki hubungan positif dan signifikan. Oleh karena itu, pendidikan ayah yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab resiko kejadian stunting pada anak usia 6 sampai dengan 24 bulan di Kota Bogor.
4.	Ni'mah and Muniroh, (2015)	“Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan	Jawa Timur (Indonesia)	Cross sectional	Ibu dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA sebagian besar

		Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin”			memiliki balita dengan status gizi yang normal. 20 % kejadian wasting pada balita banyak terjadi pada balita dialami oleh ibu lulusan SMA. Sementara itu sekitar 60 % bayi yang menderita stunting banyak dialami oleh ibu lulusan SMA.
5.	Mustamin, Asbar and Budiawan, (2018)	“Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan”	Sulawesi Selatan (Indonesia)	Desain Observasional	Berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2015, kasus stunting di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan ibu.
6.	Soekatri, Sandjaja and Syauqy, (2020)	“Stunting Was Associated with Reported Morbidity, Parental Education and Socioeconomic Status in 0.5–12-Year-Old Indonesian Children”	Indonesia	Studi Cross-Sectional	Terdapat perbedaan antara kejadian stunting dengan anak yang memiliki orang tua dengan berpendidikan tinggi dan rendah. Di antara anak-anak stunting (HAZ < -2 SD), nilai HAZ secara signifikan lebih tinggi di tingkat pendidikan ayah dan ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan setara lulusan SMA
7.	Gunardi <i>et al.</i> , (2017)	“Association between parental socio-demographic factors and declined linear growth of young children in Jakarta”	Jakarta (Indonesia)	Kohort prospektif	Anak dengan ayah dengan latar belakang durasi pendidikan yang kurang dari 9 tahun memiliki resiko penurunan pertumbuhan linier 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ayah dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 1,61, CI 95%

					= 0,77–3,38; p = 0,23). Anak dengan ibu yang memiliki latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun beresiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier dibandingkan dengan ibu dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 2,60, CI 95% = 1,24– 5,47; p = 0,02).
8.	Scheffler <i>et al.</i> , (2021)	“Stunting as a Synonym of Social Disadvantage and Poor Parental Education”	Indonesia	T-test	Prevalensi stunting berhubungan dengan keadaan sekolah, di sekolah swasta terdapat 8.5% siswa dan 10.4% siswi yang mengalami stunting. Sedangkan kejadian stunting disekolah negeri dialami oleh 26.4% siswa dan 20.3% siswi. Sekolah yang kurang baik dan terpelosok memiliki siswa dengan status gizi stunting sebanyak 46.8% pada siswa laki-laki dan 25.5% pada siswi perempuan.
9.	Bahagia Febriani <i>et al.</i> , (2020)	“Risk Factors and Nutritional Profiles Associated with Stunting in Children”	Makassar, Indonesia	Case-control dan cross-sectional	Dari 129 anak yang mengunjungi Posyandu dari umur 6-60 bulan terdapat 43 (33.3%) yang mengalami stunting. Dari 80 anak yang diamati terdapat 40 anak yang dijadikan stunting group dan 40 yang dijadikan control group. Rata – rata tinggi untuk anak stunting group adalah 80.02cm dan rata – rata tinggi untuk control group adalah 92.98cm.

PEMBAHASAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejadian stunting di Indonesia adalah tingkat pendidikan orang tua. Apabila tingkat pendidikan ayah dan ibu semakin tinggi, maka resiko anak terkena stunting akan menurun sebesar 3-5 % (Soekatri, Sandjaja dan Syaury, 2020). Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam status gizi keluarga. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan memahami pola hidup sehat serta mengetahui cara agar tubuh tetap bugar. Hal ini dapat dicerminkan dalam sikap orang tua dalam menerapkan gaya hidup sehat yang meliputi makan makanan yang bergizi. (Setiawan, Machmud dan Masrul, 2018). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekatri, Sandjaja dan Syaury, (2020) yang membuktikan bahwa diantara anak-anak stunting (HAZ <-2 SD), nilai HAZ secara signifikan lebih tinggi pada tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan lebih lanjut dengan nilai HAZ akan lebih menurun jika pendidikan kedua orang tua hanya setara lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scheffler *et al.*, (2021), menyatakan bahwa tinggi badan anak berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gunardi *et al.*, (2017), menyatakan anak dengan ayah dengan latar belakang durasi pendidikan yang kurang dari 9 tahun memiliki resiko penurunan pertumbuhan linier 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ayah dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 1,61, CI 95% = 0,77–3,38; p = 0,23) serta anak dengan ibu yang memiliki latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun beresiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier dibandingkan dengan ibu dengan masa pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 2,60, CI 95% = 1,24– 5,47; p = 0,02).

Pendidikan ibu merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam tinggi badan anak (Scheffler *et al.*, 2021). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeong, Kim dan Subramanian, (2018) yang membandingkan orang tua yang menempuh pendidikan menengah atau lebih tinggi dengan tanpa pendidikan. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan ibu dan ayah mempengaruhi pertumbuhan anak sebesar 0,37 (95% CI 0,33 hingga 0,41) dan 0,20 (95% CI 0,16 hingga 0,24) untuk HAZ yang lebih tinggi, dan 0,31 (95% CI 0,29 hingga 0,34) dan 0,16 (95% CI 0,14 hingga 0,18) untuk Z-skor Indeks Perkembangan Anak Usia Dini yang lebih tinggi.

Meskipun pendidikan ibu dan ayah dalam semua tingkatan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi tingkat pendidikan ibu menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan tingkat pendidikan ayah (Jeong, Kim dan Subramanian, 2018). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlsson, De Neve dan Subramanian, (2019) yang menyatakan bahwa poin estimasi untuk satu tahun tambahan dalam pendidikan ibu dapat menurunkan resiko stunting anak sebesar 0,42% sedangkan satu tahun tambahan dalam pendidikan ayah dapat menurunkan resiko stunting pada anak sebesar 0,15% (Karlsson, De Neve dan Subramanian, 2019).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa anak dari seorang ibu yang memiliki beberapa pendidikan tersier dapat berpotensi memiliki anak dengan standar deviasi tinggi badan 0,5 lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan ibu yang tidak memiliki pendidikan. Seorang ibu yang menempuh pendidikan selama 7-9 tahun memiliki anak dengan poin persentase 2,4 kali lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stunting. Maka dapat disimpulkan resiko stunting menurun 7% dari rata-rata sampel sejalan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang dan akan terus meningkatkan pengurangan poin persentase sebesar 4,8 untuk ibu dengan masa pendidikan 10-12 tahun dan 5,5 poin untuk masa pendidikan lebih dari 13 tahun (Alderman dan Headey, 2017).

Tingkat pendidikan ibu sangat penting dalam mengurangi kekurangan gizi pada anak dibandingkan dengan tingkat pendidikan ayah (Vollmer *et al.*, 2017). Teori tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak. Teori tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza dan Herlina, (2019) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi baik yaitu sebesar 73,2% dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung 3 kali beresiko memiliki anak dengan status gizi kurang. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia wanita/ibu berperan penting dalam pemenuhan gizi keluarga.

Peran seorang ibu sangat penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan berdampak terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan status gizi anak (Wati, 2018). Penerapan sikap positif terhadap pola makan keluarga diharapkan sebagai hasil dari tingkat pendidikan ibu yang tinggi. Penerapan sikap positif akan membantu dalam usaha pemenuhan kebutuhan gizi untuk keluarga. Tingkatan pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap cara mereka menangkap dan menyerap informasi terkait gizi dan kesehatan anak. (Lestari, Margawati dan Rahfiludin, 2014).

Pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Biasanya, dalam pemenuhan status gizi yang baik seperti memilih makanan dengan bijak dan menangani masalah kesehatan dengan benar, dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu (Setiawan, Machmud dan Masrul, 2018). Teori tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ratnawati, (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan terhadap status gizi anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susilowati dan Himawati, (2017) juga mendukung teori tersebut dengan menyatakan bahwa antara pengetahuan ibu tentang gizi balita berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita. Hal ini disebabkan karena ibu merupakan sosok yang memiliki keterkaitan dengan sang anak lebih daripada anggota keluarga lain dan ibu juga merupakan sosok yang paling mengerti tentang kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic review* tentang hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan risiko kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa salah satu faktor yang meningkatkan risiko kejadian stunting pada balita di Indonesia adalah tingkat pendidikan orang tua. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ayah dan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan pola hidup sehat dan pendapatan keluarga. Namun, dibandingkan dengan tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang lebih kuat dengan risiko kejadian stunting. Keluarga dengan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak mereka sehingga risiko anak terkena stunting akan mengalami penurunan. Selain itu mereka juga mempunyai akses yang lebih mudah terhadap fasilitas pelayanan kesehatan sehingga kesehatan anak dan keluarga lebih baik dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN Veteran Jakarta, Bapak Arga Buntara, S.KM., MPH beserta para dosen mata kuliah Penelitian Ilmiah khususnya Ibu Rizki Amalia, S.KM., MHSc. yang telah memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan dalam pembuatan artikel ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan. Semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H. dan Headey, D. D. (2017) "How Important is Parental Education for Child Nutrition?," *World Development*. The Author(s), 94, hal. 448–464. doi: 10.1016/j.worlddev.2017.02.007.
- Bahagia Febriani, A. D. *et al.* (2020) "Risk factors and nutritional profiles associated with stunting in children," *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, 23(5), hal. 457–463. doi: 10.5223/PGHN.2020.23.5.457.
- De Onis, M. dan Branca, F. (2016) "Childhood stunting: A global perspective," *Maternal and Child Nutrition*, 12, hal. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Gunardi, H. *et al.* (2017) "Association between parental socio-demographic factors and declined linear growth of young children in Jakarta," *Medical Journal of Indonesia*, 26(4), hal. 286–292. doi: 10.13181/mji.v26i4.1819.
- Jeong, J., Kim, R. dan Subramanian, S. V. (2018) "How consistent are associations between maternal and paternal education and child growth and development outcomes across 39 low-income and middle-income countries?," *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(5), hal. 434–441. doi: 10.1136/jech-2017-210102.
- Karlsson, O., De Neve, J. W. dan Subramanian, S. V. (2019) "Weakening association of parental education: Analysis of child health outcomes in 43 low- and middle-income countries," *International Journal of Epidemiology*, 48(1), hal. 83–97. doi: 10.1093/ije/dyy158.
- Kemendes RI (2018) "Buletin Stunting," *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), hal. 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Lestari, W., Margawati, A. dan Rahfiludin, Z. (2014) "Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh," *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), hal. 37–45. doi: 10.14710/jgi.3.1.126-134.
- Mentari, S. dan Hermansyah, A. (2019) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu," *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), hal. 1. doi: 10.30602/pnj.v1i1.275.
- Merryana Adriani; Bambang Wirjatmadi (2016) *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. 1 ed, 2016. 1 ed. Jakarta: PRENAMEIA GROUP. Tersedia pada: <https://books.google.co.id>.
- Mustamin, Asbar, R. dan Budiawan (2018) "Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan," 25, hal. 25–32.
- Ni'mah, C. dan Muniroh, L. (2015) "Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan," *Media Gizi Indonesia*, 10(1), hal. 84–90.
- Nurmaliza, N. dan Herlina, S. (2019) "Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita," *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), hal. 106–115. doi: 10.31539/jka.v1i2.578.
- Rahmawati, U. H., S, L. A. dan Rasni, H. (2019) "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember," *Pustaka*

- Kesehatan*, 7(2), hal. 112. doi: 10.19184/pk.v7i2.19123.
- Riskesdas Kemenkes (2018) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Rukmana, E., Briawan, D. dan Ekayanti, I. (2016) "Risk Factors Stunting in Children Aged 6-24 Months in Bogor," *Jurnal MKMI2*, 12(3), hal. 192–199.
- Sari, M. R. N. dan Ratnawati, L. Y. (2018) "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep," *Amerta Nutrition*, 2(2), hal. 182–188. doi: 10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188.
- Scheffler, C. *et al.* (2021) "Stunting as a synonym of social disadvantage and poor parental education," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), hal. 1–13. doi: 10.3390/ijerph18031350.
- Setiawan, E., Machmud, R. dan Masrul, M. (2018) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018," *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), hal. 275. doi: 10.25077/jka.v7i2.813.
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S. dan Syauqy, A. (2020) "Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), hal. 1–9. doi: 10.3390/ijerph17176204.
- Susilowati, E. dan Himawati, A. (2017) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak," *Jurnal Kebidanan*, 6(13), hal. 21. doi: 10.31983/jkb.v6i13.2866.
- Vollmer, S. *et al.* (2017) "The association of parental education with childhood undernutrition in low- and middle-income countries: Comparing the role of paternal and maternal education," *International Journal of Epidemiology*, 46(1), hal. 312–323. doi: 10.1093/ije/dyw133.
- Wati, S. P. (2018) "Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, hal. 1–20.